

Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *Whatsapp* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Anak Usia Dini pada Kelompok B di RA Darussalam Asshiddiqi Puger Jember

Uli Nurfaidah^{1,*}, Rina Sugiarti Dwi Gita², Amin Silalahi³

^{1,2,3} Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember, Indonesia

*) Email: ulinurfaidah86@gmail.com

Abstrak

Kehadiran media pembelajaran sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana pembelajaran menggunakan aplikasi media sosial WhatsApp sebagai media pembelajaran. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Peneliti ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan Studi Naratif. Informan penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan wali murid. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran diawali oleh wali kelas dengan mengirimkan pesan melalui grup WhatsApp mengenai mata pelajaran yang akan dilaksanakan. Guru menggunakan fitur foto, video, dokumen, Group WhatsApp, dan call (telpon) secara langsung. Kemudahan dirasakan dengan kehadiran fitur whatsapp dan juga penggunaannya yang mudah dan dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Hal ini juga didukung oleh sebagian besar wali murid yang menunjukkan respon positif terhadap penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran. Indikator untuk menentukan keefektifan WhatsApp sebagai media pembelajaran antara lain: 1) mudah digunakan; 2) meningkatkan minat belajar siswa; 3) membantu siswa dalam memahami konsep dengan benar; dan 4) mudah mengakses materi pelajaran. Berdasarkan keempat indikator tersebut, penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran terhadap proses belajar mengajar di RA Darussalam Asshiddiqi dikatakan efektif.

Kata kunci: Media Sosial *Whatsapp*, Minat dan Hasil Belajar

Abstract

The presence of learning media is very important to support the teaching and learning process. The purpose of this study is to find out how learning uses the WhatsApp social media application as a learning medium. Data were obtained using observations, interviews, questionnaires and documentation. This research is a field research using the qualitative method of the Narrative Study approach. The informants of this research were principals, teachers and guardians. The conclusion of this study is The results of the study showed that the learning process was initiated by the homeroom teacher by sending messages through WhatsApp groups regarding the subjects to be implemented. Teachers use photos, videos, documents, WhatsApp groups, and direct calls. Ease is felt with the presence of the whatsapp feature and also its use which is easy and can be used by various groups. This is also supported by most parents who show a positive response to the use of WhatsApp as a learning medium. Indicators to determine the effectiveness of WhatsApp as a learning medium include: 1) easy to use; 2) increase students' interest in learning; 3) assist students in understanding concepts correctly; and 4) easy access to subject matter. Based on these four indicators, the use of WhatsApp as a learning medium for the teaching and learning process at RA Darussalam Asshiddiqi is said to be effective.

Keywords: *Whatsapp Social Media, Interests and Learning Results*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran sentral dalam menciptakan dasar pendidikan yang krusial, sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 mengenai Kurikulum 2013. Dengan fokus pada anak usia dini, PAUD memberikan rangsangan dan stimulus yang esensial untuk membentuk perkembangan anak, membawa dampak positif pada tahap-tahap pendidikan berikutnya. Seiring dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD diartikan sebagai inisiatif pembinaan yang dimulai sejak kelahiran hingga usia enam tahun. Dalam konteks ini, PAUD berperan aktif dalam menyokong pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek mental serta spiritual anak, bertujuan untuk mempersiapkan mereka secara optimal menghadapi perjalanan pendidikan yang akan datang.

Misi Pendidikan Anak Usia Dini adalah menggugah dan memaksimalkan seluruh potensi anak, membentuk mereka sebagai individu yang holistik, sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan (Suyanto, 2005). Dalam ranah pendidikan formal prasekolah, Taman Kanak-Kanak menjadi platform kunci dalam mencapai tujuan ini. Saat anak memasuki dunia Taman Kanak-Kanak atau PAUD, orang tua berharap agar anak mereka menunjukkan perilaku positif, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta mampu mengembangkan bakat dan potensi unik yang dimiliki. Lima aspek penting dalam pembentukan anak, mencakup Aspek Nilai Agama dan Moral, Aspek Kognitif, Aspek Fisik-Motorik, Aspek Bahasa, dan Aspek Sosial-Emosional, menjadi dasar kritis dalam perjalanan pendidikan ini. Harapannya, melalui pengalaman prasekolah, anak-anak dapat membina karakter yang kuat dan tumbuh secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Fase awal kehidupan anak, mencakup usia 0-6 tahun, menjadi periode krusial yang diwarnai oleh perkembangan yang luar biasa, baik dari segi fisik maupun psikologis. Pada jendela waktu ini, perkembangan anak usia dini mencapai puncaknya ketika mereka

diberikan rangsangan yang sesuai dan berada dalam lingkungan yang mendukung. Rentang usia dini menjadi masa yang strategis di mana anak mengalami kemajuan pesat di berbagai aspek kehidupan. Dalam suasana yang memberikan rangsangan positif, anak mampu mengoptimalkan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologisnya. Mengingat signifikansi fase pertumbuhan pada periode ini, penting untuk menyediakan stimulus yang tepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat mengalami perkembangan optimal.

Pentingnya peran pendidik tak terbantahkan dalam menggali potensi anak. Seorang guru tak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai penggerak dalam mengembangkan kemampuan dasar sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Standar kompetensi pendidik, sebagaimana diuraikan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, mencakup empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Penguasaan keempat kompetensi ini menjadi kunci untuk menjamin kualitas pendidikan yang holistik.

Pendidik adalah seorang ahli profesional yang memegang tanggung jawab besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Tugasnya tak hanya sebatas pada memberikan bimbingan, pelatihan, serta asuhan, tetapi juga terlibat aktif dalam melindungi peserta didik. Fokus utama pendidik adalah menggali dan mengembangkan potensi serta bakat individu, dengan tujuan menciptakan individu yang mampu bersaing, inovatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Menyajikan pengalaman pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan menjadi tugas kritis yang harus diemban oleh seorang pendidik.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, pendidik kini diharapkan memanfaatkan beragam media, termasuk media pembelajaran dan media sosial, sebagai pendukung untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun pandemi Covid-19 telah berakhir pada akhir tahun 2021, Pemerintah tetap menekankan pentingnya menjaga kesehatan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan saat ini mengadopsi model kombinasi, di mana 50% pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, dan sisanya, 50%, dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh di rumah masing-masing siswa.

Semua guru memiliki kewajiban untuk memastikan penyampaian materi pelajaran kepada para siswa tetap optimal. Metode penyampaian materi dilakukan melalui dua sistem, yakni di sekolah dan di rumah, yang dikenal sebagai Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 31, Pendidikan Jarak Jauh ditujukan untuk menyediakan akses pendidikan kepada segmen masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran langsung atau secara konvensional. Implementasinya mencakup variasi dalam format, materi, dan ruang lingkup, dengan dukungan penuh dari beragam sumber pembelajaran dan sistem evaluasi yang menjamin kualitas lulusan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

PAUD wajib mengikuti panduan pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran, baik di institusi maupun secara virtual. Dalam era perkembangan teknologi informasi yang cepat, pendekatan pembelajaran menjadi semakin beragam, termasuk integrasi aplikasi WhatsApp sebagai alat yang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Aplikasi media sosial ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga sumber materi serta media interaktif untuk memastikan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran.

Media sosial telah menjadi elemen tak terpisahkan dalam dinamika kehidupan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemanfaatannya melibatkan beragam lapisan sosial, dari yang berada di kelas menengah ke atas hingga mereka yang berada di kelas menengah ke bawah, serta mencakup berbagai rentang usia mulai dari orang tua, remaja, hingga anak-anak. WhatsApp, sebagai salah satu aplikasi media sosial, telah menembus berbagai sektor masyarakat, mencerminkan diversitas pengguna dari berbagai kelompok umur.

Penggunaan WhatsApp sebagai media sosial telah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat sebagai media

sosial yang sangat esensial. Selain menjadi alat komunikasi jarak jauh yang umum, WhatsApp juga berperan signifikan sebagai alternatif dalam proses pendidikan anak usia dini. Dengan memanfaatkan aplikasi ini, guru dapat mengorganisir pembelajaran jarak jauh atau e-learning tanpa memerlukan pertemuan langsung. Model pembelajaran ini dapat diimplementasikan secara daring atau online, dengan membentuk grup WhatsApp di setiap kelas. Grup ini menjadi platform interaktif bagi guru, murid, dan orang tua untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan bertukar materi pembelajaran. Guru dapat dengan mudah mengirimkan materi, gambar, serta video pembelajaran yang dapat diikuti oleh anak-anak di rumah dengan panduan dari guru dan dukungan orang tua. Peran aktif orang tua menjadi sangat penting, terutama saat anak mengalami kesulitan, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan arahan langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti menggambar, menulis, mewarnai, menganyam, melipat, meronce, dan kegiatan kreatif lainnya.

Interaksi antara wali siswa dan pendidik memiliki peran penting dalam mendukung rangkaian pembelajaran anak. Meskipun kehadiran orang tua di sekolah tidak selalu bersifat formal, namun hal ini secara otomatis membuka jalur komunikasi dengan guru-guru di sekolah. Menurut Suyadi dalam Nur Lailatul Fitria (2019), kontak antara guru dan orang tua merupakan sarana efektif untuk memahami perkembangan anak. Di RA Darussalam Asshiddiqi Puger, hampir seluruh wali murid telah menggunakan aplikasi WhatsApp, sehingga partisipasi aktif dalam grup kelas menjadi lebih ditekankan. Hal ini mempermudah penyampaian informasi dan tugas dari pendidik kepada anak-anak. Pentingnya dokumentasi kegiatan pembelajaran diharapkan menjadi tanggung jawab orang tua sebagai bukti, yang kemudian dapat dikirimkan kepada guru sebagai referensi dan bahan penilaian hasil belajar anak.

Setelah melakukan observasi pada bulan Mei 2023 di RA Darussalam Asshiddiqi, peneliti tertarik untuk mengkaji pemanfaatan aplikasi media sosial

WhatsApp dalam meningkatkan minat dan hasil belajar anak usia dini di Kelompok B. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan WhatsApp sebagai media pembelajaran, memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran kepada anak-anak dengan pendampingan orang tua dari rumah. Mayoritas wali murid di RA Darussalam Asshiddiqi sudah aktif menggunakan WhatsApp sebagai sarana komunikasi dengan guru di luar jam pembelajaran di sekolah, yang dapat diamati dari pembentukan grup WhatsApp untuk setiap kelas.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu kombinasi terstruktur yang melibatkan unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling berkomunikasi untuk meraih tujuan pembelajaran. Melalui sistem pengajaran, terlibat peserta didik, guru, serta tenaga pendukung seperti tenaga laboratorium. Komponen material mencakup berbagai elemen seperti buku-buku, papan tulis, kapur, foto, slide, film, serta rekaman audio dan video. Selain itu, fasilitas dan peralatan juga memainkan peran penting dalam pembelajaran, termasuk ruang kelas, peralatan audio-visual, komputer, dan internet. Prosedur pembelajaran melibatkan jadwal serta metode penyampaian informasi, praktik, kegiatan belajar, ujian, dan aspek-aspek lainnya (Hamalik, 2014).

WhatsApp, sebagai contoh aplikasi media sosial, dapat dipahami sebagai produk dari perkembangan teknologi berbasis internet yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berinteraksi, berpartisipasi, berbagi informasi, dan membentuk jaringan online. Ini membuka peluang untuk menyebarkan dan memperluas konten pribadi. Menurut Zarella yang dirujuk oleh Aditya, R (2015), media sosial diartikan sebagai platform di mana orang dapat berkomunikasi dengan teman-teman mereka, baik yang dikenal di kehidupan nyata maupun dalam lingkungan maya.

Anik Suryani & Arie Widiyastuti (2020) melakukan penelitian berjudul "Pemanfaatan Sosial Media Whatsapp sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh TK Aku Anak Indonesia Tahun Pelajaran 2020-2021" yang menyoroti tantangan

penerimaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya di tengah pandemi COVID-19. Pandemi ini memaksa siswa untuk menjalani pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan perangkat komunikasi, seperti ponsel cerdas, dan aplikasi obrolan populer, termasuk Whatsapp. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penggunaan Whatsapp dalam konteks pembelajaran anak usia 5-6 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selama masa pandemi. Pendekatan kualitatif-fenomenologi digunakan dalam metodologi penelitian, dengan subjek penelitian adalah anak-anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan telaah literatur mengenai pemanfaatan WhatsApp Group dalam kegiatan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ditemukan bahwa aplikasi ini dipilih karena memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam menghubungkan guru, anak-anak, dan orangtua. Walaupun terdapat keterbatasan dalam hal ruang, waktu, dan jarak, fitur-fitur pada WhatsApp Group, seperti pesan teks, pesan suara, panggilan video, serta kemampuan untuk mengirim dan menerima gambar, video, dan dokumen file, terbukti sangat mendukung proses pembelajaran anak-anak PAUD di tengah situasi pandemi COVID-19.

Studi yang dilakukan oleh Sahidillah Muhammad Wildan & Miftahurrisqi Prarasto (2019) dengan judul "WhatsApp Sebagai Media Literasi Digital Siswa" (Volume 31, Nomor 1) menyoroti peran WhatsApp sebagai alat untuk meningkatkan literasi digital siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp memberikan siswa kemampuan untuk berbagi materi pelajaran atau pengetahuan melalui fitur WhatsApp Story atau status. Dalam konteks ini, siswa dapat memanfaatkan fitur ini untuk berbagi foto, video, atau tautan website, yang dapat diakses oleh mereka yang saling menyimpan nomor telepon. WhatsApp Story menjadi sarana bagi siswa untuk berbagi dan mengonsumsi konten di luar grup chat mereka. Dengan berbagi materi yang mungkin belum dikenal oleh banyak orang, siswa dapat memicu komentar dan interaksi dari teman sejawat. Respons dan diskusi

yang terjadi sebagai tanggapan terhadap status tersebut mencerminkan kemampuan berbahasa siswa dan mengukuhkan peran WhatsApp sebagai alat literasi digital. Meskipun fokus penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas pembelajaran melalui WhatsApp, perbedaannya terletak pada tempat dan objek penelitian yang diteliti oleh masing-masing peneliti.

Studi ini dilakukan untuk menggambarkan proses pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp* dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp* dengan memanfaatkan *handphond* untuk meningkatkan fisik motorik dan bahasa anak. Serta untuk mengetahui pengembangan proses pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp* dengan memanfaatkan *handphond* untuk meningkatkan fisik motorik dan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dimana fokusnya yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan permasalahan yang ditemukan secara mendalam. Metode kualitatif diterapkan karena permasalahan yang kompleks dan belum jelas, dan Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap situasi sosial. Metode kualitatif sering disebut sebagai pendekatan penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah atau lingkungan alami. Objek penelitian adalah fenomena alamiah yang tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika alamiah yang sedang diamati (Sugiyono, 2015).

Metode penelitian yang diterapkan merupakan metode kualitatif dengan berakar pada landasan filosofis postpositivisme. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki objek penelitian dalam konteks alamiah, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan pracontoh dilakukan secara purposive, dengan penekanan pada keberadaan peneliti sebagai

elemen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, menggabungkan beberapa metode untuk memperoleh data yang komprehensif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, fokus pada pemahaman mendalam tanpa kecenderungan untuk menggeneralisasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menyelidiki dan menghimpun informasi terkait pengalaman pembelajaran melalui pemanfaatan aplikasi media sosial WhatsApp di Kelompok B, RA Darus Salam Asshiddiqi Puger Jember.

Penelitian ini akan dilaksanakan di ruang kelas Kelompok B di RA Darus Salam Asshiddiqi yang berlokasi di Dusun Karangsono, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Fokus penelitian akan difokuskan pada implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi media sosial WhatsApp. Rencananya, penelitian ini akan berlangsung mulai bulan Mei 2023 hingga Agustus 2023.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan metode dokumentasi. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, di mana pewawancara, yang bisa berupa peneliti atau agen penugasan data, menanyakan serangkaian pertanyaan kepada responden (Sugiono, 2014). Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari perspektif dan pengalaman responden. Pengamatan, sebagai metode pengumpulan data, menjadi relevan ketika penelitian melibatkan aspek tindakan individu, proses kerja, atau gejala-gejala alam, terutama jika jumlah partisipan yang diteliti tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015). Observasi, khususnya observasi pasif, digunakan untuk memahami tindakan individu, proses kerja, dan gejala alam. Metode dokumentasi merujuk pada upaya untuk menghimpun data melalui pencarian informasi dalam bentuk catatan, transkrip, buku, notulen, agenda, dan sumber dokumen lainnya (Arikunto, 2013). Metode dokumentasi dilibatkan untuk mengumpulkan data kelembagaan dan informasi terkait subjek penelitian di RA Darussalam Asshiddiqi Puger Jember. Dengan kombinasi teknik ini, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang

komprehensif terhadap pembelajaran menggunakan aplikasi media sosial WhatsApp di Kelompok B di institusi tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah terstruktur, seperti pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2015). Teknik analisis deskriptif digunakan untuk eksposisi dan evaluasi kritis fenomena yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap guru dan siswa serta wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Kelompok B, dan Wali Murid. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan informasi, menekankan aspek kunci, dan memudahkan penarikan kesimpulan. Display data dilakukan dengan penyajian naratif untuk memahami hubungan antar informasi. Penarikan kesimpulan melibatkan verifikasi melalui triangulasi data, evaluasi metode, diskusi, dan pemeriksaan oleh anggota tim penelitian. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan kesimpulan objektif terkait pembelajaran melalui aplikasi media sosial WhatsApp di RA Darussalam Asshiddiqi Puger Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan temuan dari penelitian kualitatif yang dilaksanakan untuk mengevaluasi implementasi model pembelajaran berbasis aplikasi media sosial WhatsApp pada anak usia 5-6 tahun di RA Darussalam Asshiddiqi Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada tahun 2023.

Temuan-temuan dari penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran aplikasi media sosial *Whatsapp* anak usia 5-6. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan beragam pendekatan, seperti observasi langsung di kelas, wawancara dengan pendidik dan peserta didik, serta analisis dokumen terkait. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih terperinci dan konkret dan komprehensif tentang bagaimana cara menerapkan model

pembelajaran aplikasi media sosial *Whatsapp* anak usia 5-6, sesuai langkah ini diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Sebelum peneliti memakai proses dan penyusunan pemilihan media yang dilakukan dengan cermat untuk memastikan materi yang relevan dan menarik bagi siswa, observasi yang dilakukan selama uji coba menunjukkan hasil yang positif, sehingga peneliti melanjutkan pelaksanaan penelitian, subjek peneliti terdiri dari siswa, pelaksanaan studi ini berjalan selama tiga bulan, dimulai dari tgl 30 mei hingga 23 agustus 2023, selama periode ini scientist akan melaksanakan observasi, wawancara kepada guru dan siswa serta mengumpulkan data, sebelum subjek penelitian telah menerima materi terkait menyimak cerita pendek studi ini mempunyai peran krusial sebagai landasan guna memberikan panduan dan arahan lebih lanjut mengenai teknik dan strategi dalam menyimak cerita pendek, sebelum memulai penelitian atau merancang strategi pengajaran yang lebih mendalam, peneliti memahami manfaat dan motivasi belajar siswa dengan melakukan wawancara dengan guru dan observasi terhadap siswa.

Tahap penelitian ini mencakup pengumpulan Data

1. Menyusun wawancara untuk menyampaikan data dari siswa yang akan menjadi responden penelitian, pertanyaan dapat berkaitan dengan muatan belajar serta motivasi belajar siswa.
2. Melakukan observasi terhadap rangkaian pembelajaran awal untuk melihat muatan belajar dan motivasi belajar siswa.
3. Melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang melibatkan keefektifan metode bermain anak.

Analisis data setelah mengumpulkan data dari siswa dan observasi data tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan alat statistik seperti perhitungan persentase guna menaksir tingkat kecenderungan belajar dan motivasi belajar siswa menganalisis wawancara untuk mengidentifikasi faktor-

faktor yang menguasai minat dan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp* dapat diterapkan pada kelas B di RA Darussalam Asshiddiqi.

Dalam rangka penelitian ini, peneliti juga melibatkan beberapa sesi wawancara untuk menggali informasi yang relevan terkait implementasi Pembelajaran menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp* di kelas B RA Darussalam Asshiddiqi. Berikut adalah ringkasan hasil wawancaranya:

Uli Nurfaidah, S.Pd.I, kepala sekolah yang diwawancarai dalam konteks Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp*, menyampaikan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ketika masa pembelajaran di RA Darussalam Asshiddiqi media sosial *whatsapp* dipandang baik dan dapat diterapkan dalam pembelajaran ini, melalui media ini guru bisa memberikan informasi penting mengenai pembelajaran. Adapun penerapannya dengan pemberian tugas video menghafal do’a mau tidur kemudian di kirim melalui media sosial *whatsapp*”.

Menurut wali kelas B (Rina Tania) tentang Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp* beliau menyatakan bahwa:

Ibu mengemukakan bahwa penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran dianggap praktis, memberikan akses yang mudah bagi semua pihak, dan menyediakan berbagai fitur seperti pengiriman gambar, voice note, serta berbagi dokumen. Kelebihan lain yang dicatat adalah kemampuan *WhatsApp* dalam mendukung efisiensi penyampaian materi pembelajaran online. Guru dapat dengan efisien menyajikan materi dengan mengirimkan file atau foto tugas melalui *WhatsApp*, memberikan peluang kepada peserta didik untuk bertanya langsung melalui grup *WhatsApp* atau obrolan pribadi jika menghadapi kesulitan.

Ibu Alifah, wali murid dari kelas B, mengungkapkan pandangan positifnya mengenai Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp*. Ia

menyatakan bahwa penggunaan *WhatsApp* telah memudahkan para orang tua dalam memberikan tugas kepada anak-anak di rumah, mendorong semangat belajar mereka. Ibu Alifah merasa sangat gembira dengan pendekatan pembelajaran ini, di mana cukup dengan mengirimkan foto atau video ke guru, tugas anak-anak dapat selesai dengan mudah.

Cara menerapkan model pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial *WhatsApp* pada kelas B di RA Darussalam Asshiddiqi

Aplikasi dalam ranah pendidikan memiliki peran krusial sebagai instrumen pembelajaran. Sebagai contoh, aplikasi tertentu, seperti Microsoft PowerPoint, dapat digunakan untuk menyajikan materi dengan menambahkan elemen animasi yang meningkatkan daya tarik. Dengan demikian, fasilitas pengajaran menjadi lebih ergonomis, memungkinkan pencapaian hasil yang lebih optimal.

Melalui hasil wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa integrasi aplikasi *WhatsApp* dalam konteks pembelajaran di RA Darussalam Asshiddiqi menunjukkan manfaat yang signifikan. Saat ini, aplikasi tersebut memberikan kontribusi positif dalam kelancaran proses pembelajaran, terutama mengingat kemampuannya untuk memfasilitasi siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dari lingkungan rumah. Dengan demikian, implementasi *WhatsApp* sebagai alat bantu pembelajaran telah terbukti efektif. Rinciannya diuraikan sebagai berikut:

1. Whatsapp grup

Manfaat yang dimiliki oleh Grup *WhatsApp* mencakup aspek pedagogis, sosial, dan teknologi. Dalam konteks pembelajaran online, aplikasi ini memberikan dukungan yang signifikan. *WhatsApp Group* memberikan kemudahan bagi pengguna untuk berkomunikasi mengenai pengumuman-pengumuman spesifik, berkolaborasi dalam pertukaran ide dan sumber pembelajaran, serta mendukung jalannya diskusi daring di antara anggota grup. *WhatsApp Messenger* memiliki dampak positif yang signifikan dalam

meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempercepat pembentukan kelompok belajar, dan memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya pemahaman ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Aplikasi online, seperti WhatsApp Messenger, dipersepsikan sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan sinergi kolaboratif, mempermudah pertukaran pengetahuan dan informasi yang signifikan, serta menjaga keberagaman dan semangat belajar sepanjang jalannya proses pembelajaran.

2. Chat

Aktivitas chatting di WhatsApp, atau yang sering disebut sebagai chat on WhatsApp, merujuk pada proses berkomunikasi dan pertukaran informasi melalui platform tersebut. Berkomunikasi di WhatsApp dapat melibatkan percakapan teks, berbagi gambar, pesan suara, video call, dan berbagai fitur lainnya menggunakan media sosial WhatsApp. Penggunaan fitur chat dalam konteks pendidikan dapat melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi serta diskusi pembelajaran menggunakan media sosial ini. Chatting di WhatsApp memungkinkan guru dan siswa untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan berbagi informasi terkait kegiatan belajar. Selain itu, kemampuan pengiriman dokumen pada aplikasi WhatsApp dapat digunakan oleh siswa untuk menyampaikan tugas atau materi pembelajaran dalam berbagai format, seperti presentasi PowerPoint atau dokumen lainnya, yang dapat meningkatkan efisiensi penyebaran informasi pembelajaran.

WhatsApp tidak hanya memberikan kontribusi positif dalam konteks kegiatan belajar, melainkan juga memberikan manfaat kepada pihak sekolah dan orang tua siswa. Pihak sekolah, termasuk kepala RA, dapat menggunakan berbagai fitur WhatsApp untuk berkomunikasi dengan wali murid, seperti pengiriman foto, video, dan lainnya. Ini membuka peluang bagi wali siswa untuk mengawasi perkembangan anak-anak di sekolah dan menerima informasi penting, termasuk pengumuman atau berita lainnya. (Sumber: Wawancara dengan kepala RA).

3. Voice note

Pembelajaran Jarak Jauh dapat diorganisir melalui pembentukan grup khusus yang terdiri dari siswa dan guru. Penyelenggaraan pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kesepakatan yang sudah disetujui antara pendidik dengan peserta didik. Situasi Pembelajaran Jarak Jauh mungkin terjadi ketika guru tidak dapat mengadakan pertemuan langsung dan memberikan pemberitahuan kepada siswa untuk melaksanakannya di malam hari. Media sosial WhatsApp dijadikan alat untuk mendukung Pembelajaran Jarak Jauh, di mana grup tersebut digunakan sebagai wadah untuk berdiskusi.

Proses dimulai dengan guru menyampaikan materi kepada anggota grup, selanjutnya memberikan instruksi mengenai pengerjaan soal atau memberikan kesempatan untuk berpendapat tentang materi yang disampaikan. Dalam setiap kontribusi yang diberikan oleh siswa, baik itu dalam bentuk gagasan atau pendapat, penting untuk mencantumkan nama dan nomor absen agar guru dapat memberikan penilaian secara langsung kepada semua peserta dalam kelompok.

Agar pembelajaran ini menjadi lebih menarik, partisipasi aktif dari seluruh siswa dianggap sangat penting. Guru ditantang untuk menunjukkan kreativitas dalam merancang materi pembelajaran melalui platform WhatsApp. Salah satu fitur menarik yang dimiliki WhatsApp adalah kemampuan untuk mengirim Voice Notes atau perekam suara. Fitur ini dapat dimanfaatkan siswa untuk menyampaikan pendapat mereka, terutama dalam situasi tes keterampilan berbicara. Perekam suara memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka, dan penilaian dari guru dapat mencakup sejauh mana siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka secara lisan menggunakan fitur Voice Notes.

Pada tahap awal pembelajaran, pesan teks seringkali menjadi medium utama. Namun, untuk mata pelajaran seperti tematik dan pelajaran yang memerlukan pencatatan materi, guru mengadopsi fitur gambar dan dokumen untuk menyampaikan informasi

pembelajaran. Selain itu, penggunaan fitur Audio/Voice Note oleh guru juga menjadi umum untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait dengan materi pembelajaran.

4. Panggilan suara dan video

WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengiriman gambar (visual), suara (audio), dan video (audio visual), tetapi juga memungkinkan pelaksanaan panggilan video. Dengan fitur video call ini, pengguna dapat berkomunikasi secara langsung dengan melihat gambar gerak (audio visual) dari pihak yang dihubungi. Hal ini menciptakan pengalaman komunikasi yang mirip dengan pertemuan tatap muka, di mana respon terlihat secara langsung. Fitur ini seringkali dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi dengan keluarga atau kerabat dengan posisi mereka yang terpisah oleh jarak dan waktu untuk bertemu secara langsung, menciptakan pengalaman berkomunikasi yang lebih dekat meskipun jarak terpisah. (Wawancara dengan wali kelas B).

5. Dokumentasi

Manfaat besar bagi pelajar dapat dinikmati melalui fitur-fitur canggih aplikasi ini. Kemampuannya tidak hanya sebatas mengirim pesan dan gambar, melainkan juga mampu mengirim berbagai dokumen dalam format PDF, JPG, atau RAR dengan batasan ukuran hingga 100 MB. Kelebihan-kelebihan ini memberikan kemudahan dalam pertukaran informasi penting. WhatsApp Group menjadi sarana yang sangat dimanfaatkan oleh pendidik dalam platform pembelajaran online. Proses pengiriman tidak lagi memakan waktu, karena guru dapat mengirimkan materi langsung dari ponsel, yang kemudian diterima dengan cepat oleh penerima tanpa perlu melalui email.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi yang saya jalankan, memungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa pemanfaatan aplikasi media sosial WhatsApp sebagai alat pembelajaran sangat sesuai untuk diterapkan dalam kelas B di RA Darussalam Asshiddiqi. Penggunaan WhatsApp dalam konteks pembelajaran di

RA Darussalam Asshiddiqi dinilai praktis, karena semua orang tua murid memiliki kemampuan untuk mengoperasikan ponsel dan memanfaatkan media sosial. Aplikasi ini menjadi sarana efektif dalam mendukung proses belajar mengajar secara daring. Seluruh komunitas pendidikan, termasuk ibu-ibu yang membantu anak-anaknya, dapat dengan mudah mengakses WhatsApp untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Keunggulan lainnya adalah kemampuan WhatsApp dalam mengirim gambar, voice note, dan dokumen, yang semuanya dapat digunakan oleh ibu-ibu sebagai pendukung pembelajaran anak-anak mereka secara online. Guru juga merasakan manfaatnya, di mana pembelajaran dapat disajikan secara efisien dengan mengirimkan materi melalui WhatsApp. Selain itu, peserta didik memiliki kemudahan untuk berkomunikasi dan bertanya langsung melalui grup atau chat pribadi, meningkatkan interaktivitas dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan WhatsApp sebagai alat bantu pembelajaran menonjolkan beragam fitur seperti foto, video, dokumen, grup, dan panggilan langsung. Kepraktisan aplikasi ini sangat dirasakan, seiring dengan kemudahan penggunaannya yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Meskipun ada tantangan seperti pengawasan orang tua terhadap anak yang menggunakan handphone selama proses belajar, serta hambatan dari jaringan yang kurang stabil, namun banyak solusi yang dapat diimplementasikan untuk menjaga kelancaran pembelajaran daring. Melibatkan siswa dalam grup WhatsApp menjadi salah satu solusi yang efektif, memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, menghindari rasa bosan, dan memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R. (2005). Pengaruh media sosial Instagram terhadap minat fotografi pada komunitas fotografi Pekanbaru. *Jurnal Jom FISIP*, 2(2).

Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta:

Rienka Cipta.

- Fitri, N. L. (2019). Pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media informasi proses belajar anak di KB Permata Bunda. *Jurnal Al Hikmah*, 3(2).
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). WhatsApp sebagai media literasi digital siswa. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52-57.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif (Cet. XII)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A., & Widiyastuti, A. (2021). Pemanfaatan sosial media WhatsApp sebagai media pembelajaran jarak jauh TK Aku Anak Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4911-4915.
- Suyanto. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.